DIMENSI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI ATAS AYAT PENCIPTAAN MANUSIA, EDUKASI KOMUNIKASI DAN KISAH

Eli Agustami
Universitas Islam Sumatera Utara
eliagustamiuisu@gmail.com

ABSTRACT

The Qur'an describes the creation of man, which is derived from matter and spirit. Some phases in the process of human creation start from the soil into mud, into molded clay, into dry soil like pottery then God blows the spirit to him. In addition, the Qur'an also explains the principles of dialogue, communication, story and others that can give an indication for implementation of education. The process of human creation originates from spirit and soil elements basically indicates into the principle of goal; the aim of Islamic education in an effort to increase and maximize the element of immaterial that is orientation towards virtue in humans to remain in the truth. Meanwhile, the creation of humans gradually gives a strong indication that education is good in the aspects of body, taste, soul and ethics which is carried out following a certain phase in accordance with its development. The first verse revealed by Allah, namely the sura al-'alaq; "Iqra 'Bismi rabbika", indicates that there is a real integration of science in Islamic education between sciences (iqra') and religion that is transcendent (bismirabbik). Thus based on some information in the Qur'an it can be concluded that Islam offers a holistic, integral pattern of education and positions religion and science as a mutually reinforcing.

Keywords: *creation, education, integration, science, spirit.*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an menjadi sumber ilmu yang tidak pernah kering. Para mufassir begitu intens dan beragam dalam mengeksplorasi dan interpretasi makna yang terkandung dalam al-Qur'an, tidak terkecuali berkenaan dengan pendidikan. Dimensi pendidikan dalam al-Qur'an sangat bervariasi mulai dari ayat-ayat mengenai proses penciptaan manusia, perkembangan jiwa dan psikomotorik manusia, prinsip komunikasi dan bahkan hingga kisah dan dialog yang memberi aksentuasi dan stressing pada ranah pendidikan. Demikian halnya dengan doa-doa yang terekam dalam ayat-ayat al-Qur'an memberikan nuansa edukatif tersendiri. Dalam kaitan ini Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan terminologi al-Qur'an yang dimaknainya sebagai *kalam* yang bersifat *azali* bagi alam semesta serta memiliki lisan khusus bagi pembacaan ayat-ayat Qur'ani.

Dikemukakan bahwa al-Qur'an merupakan penafsir bagi semesta alam dan merupakan penyingkap tabir rahasia setiap nama yang tersembunyi di balik berbagai lapisan langit maupun hamparan bumi. Al-Qur'an merupakan kunci bagi setiap hakekat yang terselip di balik setiap fenomena alam yang juga merupakan penutur alam gaib yang terdapat di alam nyata. Al-Quran laksana gudang yang menyimpan segala dialog dan percakapan azali yang suci, serta wujud kasih Tuhan yang abadi. Al-Qur'an adalah pilar-pilar arsitektur sekaligus sebagai matahari bagi ranah maknawi alam Islami, sekaligus sebagai peta alam ukhwawi. Al-Qur'an berperan sebagai kalimat penjelas, tafsir yang detail, argumen yang lugas dan terjemahan yang jelas tentang sifat dan *asma* Allah. Selain itu, tafsir Qur'ani merupakan proses penerjemahan al-Qur'an yang berkelanjutan selaras dengan perkembangan pemikiran manusia dengan tetap berpegang pada

otentitas teks untuk menunjukkan keagungan Al-Qur'an (Nursi, 2013).

Maka uraian tersebut di atas memberikan dorongan tersendiri untuk melakukan kajian mengenai dimensi pendidikan yang terkandung dalam beberapa ayat suci di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini kajian akan menyoroti beberapa ayat mengenai proses penciptaan manusia, edukasi komunikasi dan kisah dalam al-Qur'an untuk diperoleh pemahaman tentang dimensi pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Karena itu tujuan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan hubungannya dengan dunia pendidikan?
2. Bagaimana bentuk komunikasi dalam al-Qur'an dan hubungannya dengan pendidikan?
3. Bagaimana kisah dalam al-Qur'an dan hubungannya dengan pendidikan?

2. METODE

Tulisan ini merupakan kajian atau telaah terhadap kandungan al-Qur'an melalui terjemahan, tafsir serta pendapat para ulama dan cendekiawan. Tulisan ini merupakan hasil eksplorasi, interpretasi serta pemahaman terhadap suatu opini, penelitian, para ahli mengenai al-Qur'an. Dalam ungkapan lain, tulisan ini merupakan studi pustaka yang terfokus pada dimensi edukatif al-Qur'an, terutama berkenaan dengan proses penciptaan dan pola komunikasi dan kisah yang terekam dalam al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penciptaan Manusia

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari materi dan ruh. Materi yang dimaksud berupa tanah (*turab*) setelah melalui beberapa fase penciptaan, yaitu dari tanah menjadi lumpur, kemudian menjadi tanah liat yang dibentuk seperti tembikar, Allah meniupkan ruh kepadanya, lalu terciptalah manusia yang disebut dan

dinamai Adam. Menurut Andul Hayy al-Farmawy, pengertian ruh yang terkait dengan penciptaan Adam adalah ruh dari Allah yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran (al-Farmawy: 2003).

Ruh merupakan unsur paling luhur yang merupakan potensi manusia yang mengejawantahkan hal-hal yang suci sehingga membuat manusia dapat mencapai keluhuran dan derajat yang dapat mengalahkan malaikat. Bahkan melengkapi manusia dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang menentukan harakat manusia. Singkatnya, ruh dari Allah inilah yang membuat manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan mempergunakannya untuk memakmurkan bumi, berpegang pada nilai-nilai dan cita-cita luhur dalam prilakunya, baik individual maupun sosial.

Adapun unsur materi dalam penciptaan manusia mengandung sifat-sifat hewani yang tampak dari kebutuhan-kebutuhan fisik yang mesti dipenuhi dan dipuaskan demi menjaga eksistensi diri dan kelangsungan hidup. Unsur materi ini dengan unsur ruh yang immateri, berpadu secara bersamaan dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan harmonis. Perpaduan inilah yang membentuk diri dan kepribadian manusia secara utuh. Dua unsur alam pada diri manusia yang berlawanan ini acapkali menimbulkan pergulatan psikologis yang berkelanjutan.

Ada kalanya manusia tertarik oleh kebutuhan dan kerinduan spiritual, serta hal-hal yang bersifat luhur, ada kalanya justru tertarik dan cenderung pada kesenangan-kesenangan material dan silau dari godaan-godaan duniawi yang menjauhkannya dari Allah. Al-Qur'an menggambarkan pergulatan ini sebagaimana disinggung dalam firman Allah berikut:

“Maka barang siapa yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka pastilah neraka jahim merupakan tempat kembalinya. Dan barang siapa yang takut akan keagungan Rabb-nya serta menahan diri dari hawa nafsu, maka pastilah surga tempat kembalinya” (An-Nazi'at:37-38).

Singkatnya, dalam diri manusia selalu ada pergulatan antara kebaikan dan keburukan. Antara keutamaan dan kehinaan, antara ketaatan kepada Allah dan kemaksiatan kepada-Nya. Untuk itu, Allah membekali manusia dengan menganugerahkan akal dan wahyu yang berfungsi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara kebenaran dan kebatilan. Dengan demikian ada nilai kebebasan untuk memilih yang baik atau yang buruk dan mempertanggungjawabkan pilihan tersebut kepada Allah.

Uraian di atas menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Pertama bahwa proses penciptaan manusia yang berasal dari unsur ruh dan tanah mengarahkan tujuan pendidikan Islam pada upaya meningkatkan dan memaksimalkan unsur immateri yang berorientasi pada nilai-nilai kebajikan dalam diri manusia serta mengontrol unsur materi agar tetap berada dalam kebenaran dan keutamaan.

Kedua, terkait dengan konsep jiwa dalam pandangan al-Qur'an, maka tujuan-tujuan pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang tercermin melalui ungkapan "*nafs muthmainnah*". Ketiga, pencapaian tujuan-tujuan pendidikan ini dapat dilakukan dengan membantu mengarahkan dan memaksimalkan potensi akal peserta didik yang telah dianugerahkan Allah.

Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memaksimalkan portensi-potensi yang dimiliki oleh manusia yang dalam hal ini meliputi aspek spiritual (ruh) dan jasmaniah (tanah); jiwa dan kepribadian (*nafsu muthmainnah*) yang pada batas-batas tertentu dapat dikatakan sebagai optimalisasi pengetahuan (akal).

Diantara ayat-ayat berkenaan dengan penciptaan manusia, maka dalam hal ini para ulama berbeda tentang siapa yang dimaksud "*al-insan*" pada Qur'an *Surah al-Mu'minun* ayat 12 sebagai berikut, yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ
 جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ
 عَاقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِطْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِطْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ
 اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik" (*al-Mu'minun*: 12).

Banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud *al-insan* disini adalah Adam. Memang ayat selanjutnya menyatakan Kami menjadikan *nutfah*. Bagi yang tidak menerima pendapat di atas, ada yang menyatakan bahwa kata *al-insan* dimaksud adalah jenis manusia. Thahir Ibn 'Asyur, walaupun membuka kemungkinan memahami kata *al-insan* dalam arti Adam, cenderung berpendapat bahwa *al-insan* yang dimaksud adalah putra putri Adam as (*Ibn Asyur* :1997 : 23-24).

Saripati dari tanah itu menurutnya adalah alat yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi seperma. Nah inilah yang dimaksud dengan sari pati tanah karena ia berasal dari makanan manusia- baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah.

Kata *nutfah* berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan seperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani dari pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia. Sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja.

Kata *alaqah* terambil sari kata '*alaqa* yang dalam kamus-kamus bahasa, kata itu diartikan dengan (a) segumpal darah yang membeku, (b) sesuatu yang seperti cacing, berwarna

hitam, terdapat dalam air, yang bila air itu diminum cacing tersebut menyangkut di krongkongan, dan (c) sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka telah terjadi pembuahan menghasilkan zat baru yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua. Sedangkan kata *mudghah* berarti mengunyah artinya sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.

Kata "*kasuna*" terambil dari kata "*kasa*" yang berarti membungkus daging yang diibaratkan pakaian yang membungkus tulang. Sayyid Quthub menulis bahwa disini seseorang berdiri tercengang dan kagum dihadapan apa yang diungkapkan Al-Qur'an menyangkut hakekat pembentukan janin yang tidak diketahui secara teliti kecuali baru-baru ini setelah kemajuan yang dicapai oleh *embriologi*. Kekaguman itu lahir setelah diketahui bahwa sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang dan juga setelah terbukti bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel-sel tulang, seperti diinformasikan ayat di atas.

Pada tahap selanjutnya. Kata *ansya'a* mengandung arti mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia yang mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadaannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Yang berbeda dengan apa yang terjadi setelah proses *ansya'a* disini yang muncul adalah seorang manusia yang memiliki ruh, sifat kemanusiaan, potensi untuk berpengetahuan. (Ibrahim : 2002 : 89).

Yang menarik untuk dicermati adalah adanya terminologi asal penciptaan manusia yang beragam. Kadang Allah menyebut dari air, tanah (*al-tin atau al-turab*), saripati tanah dan sebagainya, dari materi penciptaan, kadang Allah menyebut dari *nutfah*, dan terkadang dari *mani* (*min maniyyin Yumna*). Hal itu sama sekali bukanlah indikasi adanya kontradiksi antar ayat satu dengan lainnya sebagaimana sinyalemen sebagian besar orientalis dan para linguistis Barat. Namun hal itu menegaskan tanda kemahakuasaan Allah

dan ketelitian-Nya dalam menciptakan makhluk yang paling spesifik ini, manusia. Karena Allah ingin agar sejak penciptaan manusia, selalu bermuatan anasir pendidikan secara bertahap menuju pada kesempurnaan penciptaan (*ahsan taqwin*) sebagaimana disinggung Fayyadh (1999).

Menurut Ali Al-Barr (1993) bahwa penciptaan manusia secara bertahap memberi indikasi yang kuat bahwa Allah menginginkan untuk mendidik manusia baik pada aspek raga, rasa, jiwa dan etika secara bertahap sehingga seluruh unsur yang meliputi penciptaan manusia dari semua aspeknya, sehingga benar-benar terpenuhi (Ali al-Bar, 1993).

Seakan mengamini al-Barr, Majid Arslan al-Kailani juga menegaskan bahwa penciptaan manusia merupakan proses yang sangat unik dengan karakteristik yang tidak ada pada penciptaan makhluk lainnya. Karena selain terdapat fase-fase yang membedakan, penciptaan itu menjadikan manusia menempati derajat tertinggi dan menjadi distingsi yang tegas dengan makhluk lainnya baik dari aspek penciptaan, pendidikan dan perlakuannya (al-Kailani, 2009).

Badiuzzaman Said Nursi (2013) juga mengadaptasi dari ayat tersebut sebagai indikasi yang cukup jelas bahwa Allah menabur rahmat dan anugerah utama kepada manusia yang tercermin dalam ciptaannya. Ia menegaskan, bahwa manusia sebagai buah dari pohon penciptaan yang berakar sangat kuat. Buah sebagai indikator paling nyata atas produk akhir dari pohon (Said Nursi: (2013) seakan Allah ingin mengajarkan kepada manusia, agar benar-benar mempersiapkan untuk membentuk generasi berkualitas Rabbani dengan memperhatikan seluruh aspek yang dibutuhkan sejak dari penyiapan awal, yaitu dari *al-turab*, *al-ma'* sampai pada hasil buah yang dimakan dan pendidikan pasca kelahiran secara bertahap melalui beberapa fase. Melalui pendidikan yang baik itulah kemudian manusia akan mampu berkembang secara kompetitif dan survive (*min sya'niha an tabqa wa tustabqa*).

Informasi dari Al-Qur'an sungguh mengagumkan, Allah menyebut pertemuan antara sperma dan ovum dengan *nutfah amsyaj* (QS. 76:2). Menarik untuk diketahui, bahwa kata *amsyaj* berbentuk jama'. Bentuk

tunggalnya adalah *masyaj*. Sementara kata *nuthfah* adalah bentuk tunggal, dan jamaknya adalah *nuthaf*. Sepintas terlihat bahwa redaksi *nuthfah amsyaj* tidak lurus, karena ia berkedudukan sebagai ajektif dari *nuthfah*. Sedangkan, dalam gramatika bahasa arab, sifat harus menyesuaikan dari yang disifatinya. Jika feminime maka sifatnya pun demikian, dan jika tunggal sifatnya juga tunggal, demikian juga jamak dengan jamak.

Para pakar bahasa menyebutkan, jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak. Maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil yang disifatinya. Dalam hal *nuthfah*, maka sifat *amsyaj* (bercampur) bukan sekedar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap dan menyeluruh sehingga mencakup seluruh bagian dari *nuthfah* tadi. *Nuthfah amsyaj* adalah percampuran antara seperma dan ovum yang masing-masing mempunyai 23 kromosom, sehingga berjumlah 46 kromosom. Oleh Anwar al-Baz (2007), hal itu menunjukkan bahwa Allah sangat teliti dalam penciptaan manusia skaligus sebagai indikasi adanya edukasi dini sejak masa reproduksi.

3.2 Logika Edukasi Dalam Al-Qur'an

Logika bahasa al-Qur'an tidak hanya akurat dan sangat tepat dalam diksi (pemilihan dan penempatan kosa kata) dalam redaksi ayat, tetapi juga argumentatif, sistematis, dan solutif dalam menyampaikan makna atau pesan yang dikandung oleh ayat-ayatnya. Logika bahasa Al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai salah satu "model integrasi keilmuan", karena memadukan antara berbagai disiplin ilmu dalam rangkaian ayat atau dalam konteks ayat, baik konteks internal (*siyaq dakhili, siyaq al-kalam, al-maqal*) ayat maupun konteks eksternalnya (*siyaq khariji, siyaq al-mawqif, al-maqam*). Sebagai contoh, ayat berikut tentang kelahiran Isa as. yang sarat dengan edukasi dan pelajaran logika "*Wa huzzi ilaihi bi jidzi'i al-nakhlah tusaqit alaiki ruthaban janiyyan*" (QS:19: 25). Ayat tersebut terjemahannya, "Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."

Ada beberapa kata kunci yang menarik digarisbawahi dan dinalar, yaitu "goyang pangkal pohon kurma", "menggugurkan" dan "kurma masak" (Al-najjar, 2007:164). Menggoyang menunjukkan adanya aktifitas fisik berupa gerak pangkal pohon kurma, hal ini memberi isyarat bahwa buah kurma itu tidak bisa dijangkau oleh yang menggoyang. Sedangkan "kurma masak" menunjukkan musim buah kurma.

Memang sepintas ayat tersebut berkisah tentang kondisi Maryam sebelum melahirkan bayinya, Isa as. Dalam kondisi selalu disorot kaumnya, sehingga tertekan secara psikologis, Maryam kemudian "mengasingkan diri" ke sebuah tempat yang cukup jauh dari kotanya. "Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh." (QS:19: 22). Namun, jika dinalar dan dicermati secara mendalam, ternyata sarat dengan penalaran logis. Pertama, menggoyang itu menjadi sebab jatuhnya buah. Buah kurma (*ruthab*) tidak jatuh tanpa digoyang pangkal pohonnya. Dalam pengertian olah raga, gerak fisik saat hamil itu penting untuk "melancarkan" proses persalinan, Artinya, jika proses persalinan (kelahiran) janin yang dikandung itu dilancarkan dan dimudahkan, maka diperlukan usaha dalam bentuk gerak fisik. Dengan kata lain, akibat positif (*musabbab ijabi*) harus diawali dengan sebab positif pula (*sabab ijabi*).

Dalam konteks ayat tersebut, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur dalam *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, menjelaskan pohon kurma itu termasuk katagori keras dan tidak mudah digoyang, tidak seperti pohon lain yang jika digoyang pangkalnya, maka buahnya akan berguguran (Ibn Asyur, 1997). Pertanyaan, mengapa Maryam yang dalam kondisi hamil tua, gundah gulana lantaran hamil "tanpa suami", letih dan lemah, masih diperintahkan untuk menggoyang pohon kurma yang keras dan sulit digoyang? Ternyata bukan "hasil" (pohon bisa bergoyang) yang dipentingkan (akibat), tetapi proses dan usaha untuk menggoyang (sebab) itu yang diapresiasi dan dihargai. Dengan kata lain, logika bahasa Al-Qur'an menghendaki sebab itu menjadi "jalan" (kata *sabab* dalam bahasa arab itu sendiri salah satu maknanya adalah "jalan": *fa atba' a sababan*). Menuju akibat atau hasil

yang diharapkan (al-Ali, 2013). Dengan kata lain, jangan pernah mengharap hasil (akibat), jika kita tidak pernah menempu proses, usaha, dan kerja optimal (sebab) yang menghantarkan kepada akibat atau hasil yang diharapkan.

Kedua, logika bahasa Al-Qur'an yang terkandung dalam ayat tersebut ternyata sarat dengan integrasi keilmuan yang menantang kita semua untuk melakukan riset. Buah kurma yang berjatuh akibat digoyang menandakan bahwa saat menjelang kelahiran Isa as itu merupakan musim pohon kurma berbuah dan buahnya sudah hampir masak. Ilmu tumbuhan (botani) dan idealnya bisa memberi jawaban memuaskan terkait dengan musim kurma berbuah, apakah musim dingin atau musim panas? Hasil dari riset ini, secara teologis, dapat digunakan untuk mengkritisi dan membantah, dengan ilmu klimatologi (*'ilm al-thaqs*) bahwa Isa as itu tidak lahir pada bulan Desember (musim dingin), tetapi dimusim kurma berbuah. Dengan kata lain, logika bahasa Al-Qur'an memberikan ruang nalar yang logis dalam membantah sebuah dogma yang keliru dan sesat, antara lain, karena adanya kooptasi kekuasaan (Konsili Nicea) terhadap ajaran agama yang mengharuskan perayaan hari lahir Isa itu "diritualkan" pada 25 Desember. Jadi, kritik historis teologis dalam logika bahasa ayat tersebut dilandasi oleh fakta empirik yang berdasarkan ilmu botani dan biologi. Inilah keilmuan yang diisyaratkan oleh ayat tersebut melalui proses penalaran logis dari bahasa Al-Qur'an.

Selanjutnya, mengapa menggoyang dan mengapa pula *ruthab*? Apa hubungan keduanya dengan persalinan Maryam? Abdul Daim al-Kaheel dalam artikelnya, *'Alij Nafasaka bi at-Tamr* (Terapi didi anda dengan kurma), menjelaskan bahwa kurma adalah makanan yang sangat baik, bergizi tinggi, sarat vitamin dan serat yang sangat dibutuhkan ibu yang akan melahirkan. Dalam kurma setengah masak (*ruthab*) terkandung zat-zat yang dapat merangsang otot-otot rahim dan melumasinya, sehingga melancarkan dan memudahkan proses persalinan (al-Kaheel, 2017) selain itu, *ruthab* juga sangat baik dan ampuh dalam meredakan pendarahan saat pasca kelahiran. Dengan nalar sederhana, dapat dipahami, bahwa gerak fisik dan nutrisi *ruthab* dapat membantu proses persalinan

secara lancar sekaligus melindungi ibu yang melahirkan dari pendarahan yang membahayakan diri maupun bayinya. Dalam konteks ini, setidaknya terdapat integrasi ilmu gizi, nutrisi, ilmu kesehatan, dan ilmu kebidanan yang sangat diperlukan dalam membantu dan menolong ibu yang akan melahirkan janinnya.

Menurut Darwazah Muhammad Izzat, dalam at-Tafsir al-Hadits, turunya ayat 25 tersebut berarti diperlukan ilmu *Asbabun nuzul* terkait dengan utusan Nasrani Najran yang menemui Nabi Muhammad saw. dalam sebuah majelis yang kemudian terjadi perdebatan mengenai kelahiran Isa as. Ayat itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa aqidah (keyakinan) kaum Nasrani Najran tentang pribadi Isa as. yang diyakini sebagai anak Tuhan itu keliru, karena kelahirannya saja seperti kelahiran seperti manusia pada umumnya, yaitu melalui proses persalinan normal didahului dengan minum air bersih dari "anak sungai" dan *ruthab* yang disediakan oleh Allah swt. Darwazah secara tegas menjelaskan bahwa logika teologis kaum Nasrani itu keliru dalam "menuhankan" Isa, termasuk dalam menetapkan hari lahirnya.

Logika bahasa al-Qur'an yang dapat dipetik dari ayat 25 surah Maryam tersebut sarat dengan nalar keilmuan integratif, botani, klimatologi, sejarah, teologi, ilmu gizi, ilmu kebidanan, dan psikologi dalam menghadirkan kebenaran ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Artinya, logika bahasa Arab menginspirasi kita untuk berpikir *holistic-integrative* dalam upaya menyelesaikan persoalan teologis, kenusiaan dan keilmuan.

3.3 Pendidikan Kisah Dalam Al-Qur'an

Sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an telah memaparkan kisah dan cerita para nabi serta priode kehidupan mereka. Karena bibalik kisah-kisah tersebut tersimpan berbagai pelajaran berharga. Selain itu, kisah-kisah tersebut pada hakekatnya adalah harta simpanan yang memiliki banyak rahasia dan misteri. Ayat-ayat tersebut telah mendapatkan perhatian dari para sejarawan, penulis buku sejarah dan kisah-kisah para Nabi as dan para peneliti kajian agama secara istimewa. Kisah-

kisah al-Qur'an sangat berbeda dengan kisah-kisah lainnya dari berbagai segi dan sisi. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa titik pembeda paling urgen antara kedua jenis kisah itu adalah tujuan yang hendak dicapainya.

Al-Qur'an pun tidak luput dari keadaban di atas, karena memiliki tujuan tertentu pula dalam kisah-kisah yang dipaparkannya. Tujuan pemaparan kisah-kisah itu tidak terlepas dari tujuan universal, untuk memberi petunjuk kepada manusia, mendidik mereka secara benar dalam setiap sisi kehidupan, mengadakan reformasi sosial secara mendasar sehingga akhirnya menciptakan individu dan masyarakat yang berkepribadian tinggi. Jika kita menelaah kisah-kisah itu, pada hakekatnya Allah ingin menyampaikan poin-poin penting yang dikemas dalam bentuk cerita dan kisah. Bahkan dalam surat Yusuf, Allah menyatakan terdapat kisah terbaik.

Sisi kehidupan keagamaan Yusuf as. jauh lebih ditekankan dari pada aspek kepribadian yang lain. Dengan demikian kisah ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal dan abadi dalam kehidupan ini yakni, kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, persatuan dan sabar (al-Syirazi, 2014). Kesabaran menjadi salah satu sukses nabi Yusuf dan keluarganya dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Maka Kisah nabi Yusuf as sangat tepat untuk digunakan sebagai media dalam penanaman nilai-nilai luhur dalam kehidupan baik pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sebagian mufassir memberi penegasan bahwa ayat yang terlihat secara eksplisit seakan bercerita tentang ayat-ayat cinta yang agak vulgar, ternyata menyimpan hikmah edukasi dalam menyikapi hidup dengan amat sangat indah dan keserasian redaksi (*al-munasabah*) yang begitu mempesona. Misalnya, gambaran deskriptif yang jelas dan lugas ketika Yusuf dirayu oleh istri pembesar Mesir, al-Qur'an menguraikan kisah itu secara logis dan argumentatif yang sekaligus menggambarkannya dengan bahasa yang menyentuh jiwa.

Demikian juga kisah Nabi Ibrahim saat meninggalkan istrinya, Hajar dan anaknya Ismail di Makkah. Ibrahim memberi teladan

dalam mendidik generasi rabbani, kepribadian Ismail yang sangat taat kepada ayahnya, sebagaimana tercantum dalam QS:14:37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ
بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً
مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya : Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”(QS.Ibrahim A:37).

Ada enam poin prinsip pendidikan dalam ayat tersebut: **Pertama**, *askantu min zurriyyati biwadin ghairi dzi zar'in* (di lembah yang tandus) yakni dengan pendidikan kesederhanaan. **Kedua**, *'nda baitikal muharram* (di rumahMu yang mulia), yakni pendidikan mengenalkan pada masjid sebagai orientasi hidup dan pusat aktivitas yang menjiwai. **Ketiga**, *rabbana liyuqimus shalat* (ya Rabb, agar mereka mendidikan shalat), pendidikan keagamaan yang kokoh dimulai dengan pendidikan dan pembiasaan shalat. **Keempat**, *Faj'al af'idatan minannas tahwil ilaihim* (jadikanlah hati manusia itu tertarik pada mereka), yakni pendidikan moral dan sosial kemasyarakatan sehingga mereka mampu bersosialisasi dan hidup di tengah masyarakat dengan penuh dedikasi sehingga hidupnya lebih berarti dan bernilai. **Kelima**, *warzuqhum minats tsamarat* (karuniakan rezeki dari buah-buahan), pendidikan kerja dengan etos kerja yang tinggi dan motivasi kompetitif dan prestasi dalam kebaikan. **Keenam**, *la'allahum yasykurun* (agar mereka mampu bersyukur), yakni pendidikan menyikapi hidup dan kehidupan dengan segala suasana dan nuansanya. Bersyukur atas segala karunia dan nikmat-Nya dan bersabar atas cobaan dan ujian dari-Nya.

3.4 Edukasi Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Beberapa dimensi pendidikan dalam al-Qur'an yang sudah disebut di atas, ada dimensi lain, yakni komunikasi. Dua hal penting yang perlu dijelaskan terlebih dahulu terkait dengan edukasi komunikasi dalam al-Qur'an. **Pertama**, al-Qur'an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi, karena suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dikatakan. **Kedua**, meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, terdapat banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Menurut al-Syanqithi (2005) terdapat term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut, antara lain, term *qaulan balighan*, *qaulan kariman*, *qaulan maisuran*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan sadidan*.

Dalam pendidikan, komunikasi menjadi bagian yang tak terpisahkan, menjadi *sine qua non* untuk diaplikasikan antara semua elemen yang terlibat dalam ranah pendidikan, komunikasi orang tua kepada anak, anak kepada orang tua, murid kepada guru dan guru kepada murid dan seterusnya. Berikut adalah penjelasan beberapa term tersebut:

a) Prinsip Qaul Baligh

Menurut Raghil al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut dikatakan *baligh* jika mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang diketahui, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *baligh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

b) Prinsip Qaul Karim

Suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Di sinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang

karim, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakekatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa *qaul karim* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.

c) Prinsip Qaul Maisir

Jika kita tidak bisa memberi atau mengabdikan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisir* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisir* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada.

d) Prinsip Qaul Ma'ruf

Menurut Raghil al-Ishfahani, term *ma'ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat *particular*, kondisional, temporer dan lokal (al-Ishfahani (1999)). Sebab jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing kepentingan ruang dan waktu. Sementara menurut Ibn 'Asyur, *qaul ma'ruf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa *qaul ma'ruf* adalah perkataan yang baik, yang menancap kedalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*), perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu, perkataan yang tidak menyakitkan siapa pun yang menjadi lawan bicaranya, dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

e) Prinsip Qaul Layyin

Asal kata *layyin* adalah lembut atau gemulai yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, memberi contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.

f) Prinsip Qaul Sadid.

Berkaitan dengan *qaul sadid* terdapat banyak penafsiran, antara lain; perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

Deskripsi tentang varian komunikasi dalam al-Qur'an tersebut merupakan gambaran nyata tentang perlunya seseorang untuk memperhatikan metode dalam bertutur kata sekaligus sebagai edukasi komunikasi antar sesama manusia.

4. Kesimpulan

Allah memilih manusia sebagai makhluk terbaik bukan tanpa sebab. Sejak semula Allah menciptakan manusia secara bertahap, *fase* demi *fase* yang telah ditetapkan untuk mematangkan perkembangan dan pendidikan manusia. Selain itu, Allah sudah membekali Adam (manusia) dengan ilmu pengetahuan (*al-asma*) sebagai penguatan fungsi kekhalifahan. Konsep pendidikan yang mengacu pada al-Qur'an, menurut Sayyid Ahmad al-Muyassar dapat meneladani bagaimana Lukman Hakim mendidik putra-putranya yang terbagi dalam tiga unsur utama. Pertama, fondasi berupa akidah dan hikmah. Tauhid adalah fokus utama pendidikan agama Islam, tak ada guna dan nilai pendidikan yang

tidak dilandasi dengan tauhid. Kedua, pilar-pilar pendidikan yang dimulai dengan pendidikan etika, penanaman syari'at dan sikap sabar. Ketiga, aspek social kemasyarakatan. *Last but not least*, Pendidikan dalam Islam menawarkan suatu sistem yang holistic, integral dan memosikan agama dan sains sebagai suatu keutuhan yang saling menguatkan sebagai mana kita lihat dalam prinsip-prinsip yang ada dalam al-Qur'an, mulai dari penciptaan manusia, prinsip dialog, prinsip kisah, prinsip komunikasi dan lainnya. Ayat pertama yang diturunkan-Nya, dalam surah *al-'alaq*, yaitu *Iqra' bismi rabbika*, mengindikasikan adanya integrasi keilmuan yang ril dalam pendidikan Islam antar sains (*iqra'*) dan agama yang transenden (*bismirabbik*).

DAFTAR PUSTAKA.

- Al-Ali, Munir. 2013. *al-Tafsir al-Ilmiy li al-Qur'an al-Karim*. Al-dar al-Arabiyyah li al-Ulum. Beirut.
- Al-Bar, Ali. 1993. *Khalaq al-Insan baina al-Tibb wa- al-Qur'an*. Dar li Nasyr wa al-Tauzi'. Riyadh.
- Al-Baz, Anwar. 2007. *Al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Nasyr li al-Jami'at. Juz III. Mesir.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy. 2003. *Mausu'ah al-Qur'an al-Mutakhassishah*, dalam Pengantar Mahmud Hamsy Zaquq. Mathabi' al-Tijariyyah. Jld 4. Kairo.
- Al-Kaheel, Abdul Daim. 2017. dalam <http://www.Kaheel7.Com/ar/indeks.php/2010-02-02-22-31-09>. Diunduh pada 22 Desember 2017.
- Al-Najjar, Zaglul Muhammad. 2007. *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Maktabah al-Syuruq al-Arabiyyah. Kairo.
- Al-Syirazi, Nashir Makarim. 2014. *Al-Amtsal fi Tafsir Kitabullah al-Munazzal*. Juz 5.
- Fayyadh. Mohammad. 1999. *I'jaz Ayat al-Qur'an fi Bayan Khalq al-Insan*. Dar al-Syuruq. Kairo.

- Ibrahim, Muhammad Ismail. 2002. *Al-Qur'an wa I'jazuhu al-Ilmiy*. Dar al-Fikr al-Arabiyy. Kairo.
- Ibn Asyur, Muhammad Thahir. 1997. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Juz 18. Dar Suhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi'. Tunis.
- Nursi, Said, 2013. *Isharat al-I'jaz, al-Mathanawi al-Arabi al-Nuri*. (terj. Ihsan Qasim al-Salihi). Syirkah Sozler li al-Nasyr. Kairo.